

IDENTIFIKASI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT KECAMATAN SEMPOR KABUPATEN KEBUMEN

Tri Cahyani Widiastuti¹, Naelaz Zukhruf Wakhidatul Kiromah², Ledianasari³
^{1,2,3} Program Studi Farmasi STIKes Muhammadiyah Gombong

Key word :
ethnobotany,
traditional
medicine, plant
utilization,
pharmacist.

Abstract

Indonesia is a tropical country that has been known as a producer of various agricultural commodities, including medicinal plants. Traditional medicine is a hereditary heritage of the ancestors who are deeply rooted in the culture of the nation, therefore both in the herb and in its use as a traditional medicine is still based on experiences passed down from generation to generation both orally and in writing. Health services in Indonesia have grown, but people's interest in utilizing traditional medicine remains high. This study aims to reveal the knowledge of the community about the types of plants that are utilized for the fulfillment of daily living needs. This research was conducted around Sempor District Kebumen District. This study uses survey method designed to obtain a description of the various types of medicinal plants used by the community. Determination of informants by using snowball sampling. The results of the survey and the interviews were made of the categories of plant utilization. From the results of the research, it is found that the people around Sempor still have a good knowledge about the diversity of plants and their utilization in everyday life. Based on the survey results, there were 200 species of plants utilized by the community, grouped into categories: foodstuff (90 species), herbal medicine and traditional medicine (44 species), building materials (29 species), fuelwood (13 species), animal feed ingredients (11 species), craft materials and tools (8 types), fiber materials and rope (3 types), and toxic materials (2 types)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang sudah dikenal sebagai penghasil berbagai macam komoditas hasil pertanian, termasuk diantaranya tanaman obat. Kondisi tanah yang subur, iklim yang baik serta didukung oleh keanekaragaman flora membuat Indonesia menjadi negara penghasil komoditas obat asal alam yang cukup potensial. Obat tradisional merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang berakar kuat dalam budaya bangsa, oleh karena itu baik dalam ramuan maupun dalam penggunaannya sebagai obat tradisional masih berdasarkan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan (Takarasel, 2010).

Pelayanan kesehatan di Indonesia telah berkembang, namun minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi. Berdasarkan data dari WHO, 65% penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang memanfaatkan obat herbal dalam pengobatan tradisional (Mirza, 2010).

Prinsip *back to nature* yang semakin populer membuat masyarakat beralih dari mengkonsumsi obat-obatan kimia ke obat-obatan bahan alami untuk menghindari efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obatan berbahan dasar zat kimia sintesis. Selain itu, pengobatan dari bahan alami lebih murah dan bahan bakunya lebih

mudah didapatkan. Obat atau ramuan dari bahan alami juga relatif aman dan dapat terhindar dari efek samping yang dapat membahayakan tubuh. Itulah sebabnya sebagian orang lebih senang mengkonsumsi obat-obat tradisional.

Tanaman obat tradisional yang lebih populer disebut jamu merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi tuntutan kesehatan di samping obat-obat farmasi. Kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama yang ada di desa-desa menggunakan jamu sebagai penyembuhan dan perawatan kesehatannya bukan suatu hal yang asing lagi. Hal disebabkan karena jamu merupakan warisan nenek moyang yang sejak dahulu kala telah menggunakan jamu untuk perawatan dan pengobatan. Di samping itu juga bahan-bahan untuk pembuatan jamu relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar. (Thomas, 2012).

Etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan disekitarnya. Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Pratiwi dan Surata, 2013).

Kebumen merupakan Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan beranekaragam, contohnya adalah tumbuhan. Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia salah satunya berfungsi dalam menyembuhkan berbagai penyakit yang dikenal sebagai tumbuhan obat. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, menjadikan kebutuhan akan pelayanan kesehatan makin meningkat. Dengan demikian peranan pengetahuan pengobatan dengan memanfaatkan tanaman obat sangat

penting diketahui terutama di daerah kabupaten Kebumen Kecamatan Sempor (Prahasti, 2014).

Hasil observasi di sekitar Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, diperoleh gambaran bahwa daerah ini mayoritas masih terhampar lahan kosong yang belum tergarap sebagai lahan pertanian (sawah) sehingga banyak tumbuhan-tumbuhan herbal, liana, dan perdu yang tumbuh liar. Bahkan di sekitar halaman samping kiri kanan dan belakang rumah penduduk tumbuh liar tumbuhan-tumbuhan obat. Namun, tumbuhan-tumbuhan obat yang ada di Kecamatan Sempor ini belum diketahui dan tercatat dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan eksplorasi untuk mencatat, melindungi, dan melestarikan tanaman obat yang ada, sebagai pengetahuan tradisional dan kekayaan intelektual masyarakat Kebumen khususnya masyarakat di Daerah Kecamatan Sempor, sehingga pada suatu saat dibutuhkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melahirkan fitofarmaka. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari – hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan hasil analisis untuk mendapatkan informasi yang harus disimpulkan. (Hamidi, 2004). Penelitian dilaksanakan pada bulan April-September 2016. Penelitian ini dilakukan di 5 daerah Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen yaitu Selokerto, Jatinegara, Sidoharum, Kalibeji dan Tunjung Seto yang berjumlah 10 orang tiap daerah. pengambilan sampel menggunakan random sampling, yang artinya pengambilan sampel ini diambil dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, dan

karena kriteria populasi adalah homogen, yaitu orang tua usia 40 tahun keatas yang sering menggunakan tanaman obat sebagai obat tradisional.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal menetap di daerah Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen, masyarakat yang sudah lama sering menggunakan tanaman sebagai pengobatan tradisional dengan kriteria dirumahnya mengonsumsi obat herbal dan mempunyai beberapa jenis tanaman obat yang ditanam di rumahnya, masyarakat yang mampu berkomunikasi dengan baik, masyarakat yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tidak menggunakan tanaman sebagai pengobatan tradisional dan Masyarakat yang tidak tinggal menetap di daerah Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument atau alat pengumpulan data yaitu melakukan survey dan menyebar kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Isi daftar pertanyaan antara lain: jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai obat, bagian-bagian tanaman yang digunakan, bagaimana cara penggunaannya, sejak kapan digunakan, dari mana sumber informasi penggunaannya, mengapa digunakan dan dimana tumbuhnya. (2) Pengamatan (observasi) yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan bersama-sama dengan responden untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, tempat tumbuh, cara pemanfaatannya, dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan untuk penyakit yang diobati (Notoatmojo, 2005).

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dengan mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, tempat tumbuh, cara pemanfaatannya, dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan untuk penyakit yang diobati.

HASIL

Berdasarkan hasil survey dan observasi terhadap masyarakat lokal di 5 daerah Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen yaitu Selokerto, Jatinegara, Sidoharum, Tunjungseto dan Kalibeji dengan informan sebanyak 10 orang tiap daerah. Berdasarkan hasil kajian etnobotani masyarakat di daerah tersebut, tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat sangat rendah, tidak semua masyarakat mengetahui akan pemanfaatan tanaman obat. Hanya ada 10 orang diantara 50 orang yang mengetahui tentang pemanfaatan tanaman obat. Tingkat pengetahuan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat daerah sekitar kecamatan sepor dapat disimpulkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat

Tingkat Pengetahuan pemanfaatan tanaman obat	Jumlah
Sangat mengetahui	10
Kurang Tahu	20
Tidak Tahu	20

Tercatat 200 jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari – hari, atau lebih dari 60% dari seluruh jenis tumbuhan yang ada. Berdasarkan Pemanfaatannya, jenis – jenis tumbuhan hasil kajian etnobotani di sekitar Kecamatan Sempor dikelompokkan dalam beberapa kategori yakni: tumbuhan sebagai bahan pangan, bahan sayur dan buah, bahan minuman, bumbu dan aroma masakan, bahan jamu dan obat tradisional, bahan bangunan, bahan kayu bakar, bahan pakan ternak, bahan kerajinan dan perkakas rumah tangga, bahan serat dan tali temali, dan bahan racun. Kategori

pemanfaatan dan jumlah jenis tumbuhan ditampilkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategori pemanfaatan dan jumlah jenis tumbuhan berguna

No	Kategori pemanfaatan jenis tumbuhan	Jumlah
1.	Makanan utama atau makanan pokok	1
2.	Makanan Tambahan	11
	a. Umbi-umbian	
	b. Sayur-sayuran	25
	c. Buah-buahan	18
	d. Biji-bijian dan kacang-kacangan	5
	e. Bahan minuman	10
	f. Bumbu dan aroma masakan	20
3.	Bahan jamu dan obat tradisional	44
4.	Bahan bangunan	29
5.	Bahan kayu bakar	13
6.	Bahan pakan ternak	11
7.	Bahan kerajinan dan perkakas rumah tangga	8
8.	Bahan serat dan tali temali	3
9.	Bahan racun	2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan jenis terbanyak adalah dari kategori tumbuhan untuk bahan pangan sebanyak 90 jenis. Pemanfaatan lain yaitu untuk bahan jamu dan obat tradisional sebanyak 44 jenis, bahan bangunan 29 jenis, bahan kayu bakar 13 jenis, bahan pakan ternak 11 jenis, bahan kerajinan dan perkakas 8 jenis, bahan serat dan tali temali 3 jenis, dan bahan racun 2 jenis. Keanekaragaman jenis bahan pangan dapat dibedakan sebagai bahan pangan pokok dan bahan pangan tambahan. Jenis makanan pokok adalah padi (*Oryza sativa*). Jenis bahan makanan tambahan antara lain berupa umbi umbian sekitar 11 jenis, biji bijian dan kacang kacang 5

jenis. Tumbuhan bahan pangan tambahan sayuran 25 jenis, buah – buahan 18 jenis.

PEMBAHASAN

Berbagai jenis sayuran banyak ditanaman disekitar pekarangan rumah warga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, misalnya: terong (*Solanum melongena*), singkong (*Manihot utilissima*), cabe (*Capsicum frutescent*), dan lain– lain. Pada lingkungan masyarakat sekitar Kecamatan Sempor juga ditemukan berbagai jenis tumbuhan yang bias digunakan sebagai bahan minuman yakni secang (*Caesalpinia sappan*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), jahe (*Zingiber officinale*), sereh (*Cymbopogon nardus*), kencur (*Kaempferia galanga*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Seperti yang dinyatakan Jumari *et al* (2012), meskipun masyarakat mengerti kegunaan tanaman tersebut sebagai bahan minuman, namun hanya sebagian kecil yang memanfaatkannya, pada umumnya tanaman tersebut tidak dibudidayakan khusus sebagai bahan minuman.

Berbagai jenis tumbuhan digunakan sebagai bahan bumbu dan aroma masakan, terutama dari suku Zingiberaceae seperti jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma domestica*), kunci (*Kaempferia angustifolia*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Selain itu berbagai jenis daun atau buah dari suku Rutacea, misalnya jeruk purut (*Citrus histrix*). Salam (*Eugenia polyantha*), sereh (*Cymbipogon nardus*). Pucung atau kluwek (*Pangium edule*), biasanya digunakan untuk masakan jawa seperti rawon dan pindang.

Sebagian besar masyarakat di sekitar Kecamatan sempor masih menggunakan obat tradisional dari jenis tumbuhan tertentu untuk menyembuhkan suatu penyakit. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat mengenai jenis penyakit dan jenis-jenis tumbuhan yang

digunakan untuk pengobatan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Kategori kegunaan dan jumlah tumbuhan obat

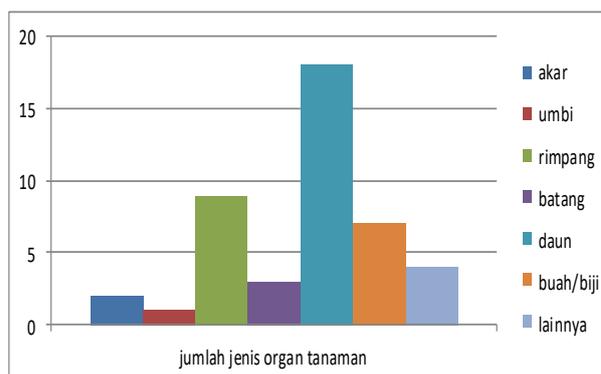
No	Kategori penggunaan	Jumlah jenis
1.	Sakit perut, diare, masalah pencernaan	8
2.	Patah tulang, keseleo	2
3.	Obat luka	4
4.	Sakit gigi	1
5.	Kesemutan	3
6.	Pasca persalinan dan memperlancar asi	5
7.	Penyakit kulit	3
8.	Sakit mata	2
9.	Tonikum: penyegar badan	6
10.	Penambah nafsu makan	5
11.	Penurun panas	4
12.	Pegal linu	5
13.	Beri beri	2
14.	Darah tinggi	2
15.	Batu ginjal	1
16.	Obat keracunan	1
17.	Obat gondok	1
18.	Kencing manis	2
19.	Sawanan	6
20.	Perawatan bayi	2

Dari berbagai kategori penyakit yang dikenal masyarakat dapat diketahui bahwa penyakit tersebut sebagian besar merupakan penyakit ringan seperti sakit perut, diare, masalah pencernaan. Jamu merupakan ramuan obat tradisional yang menggunakan beberapa jenis tumbuhan, berfungsi untuk menjaga kesehatan, menghilangkan kelelahan dan menjaga kebugaran tubuh. Menurut Sumarny (2002), jamu adalah obat tradisional yang berasal dari campuran bahan - bahan seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral yang belum dibekukan, dan dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman. Jenis yang

banyak digunakan untuk bahan pembuatan jamu dari suku Zingiberaceae adalah temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), temu kunci (*Kaempferia angustifolia*) temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), lempuyang (*Zingiber zerumpet*) dan kunyit (*Curcuma domestica*).

Berdasarkan organ tumbuhan yang digunakan dapat dibedakan bagian: akar, umbi, rimpang, batang, daun, dan buah/biji. Organ tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (18 jenis), rimpang (9 jenis), dan buah/biji (7 jenis). Perbandingan jumlah penggunaan organ tanaman disajikan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Perbandingan jumlah penggunaan organ tanaman



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan organ lainnya. Pemanfaatan daun tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tanaman di bandingkan dengan bagian batang atau akar. Daun juga memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh terhadap pertumbuhan suatu tanaman meskipun daun merupakan tempat fotosintesis (Fakhrozi, 2009). Dari hasil penelitian, tercatat ada sekitar 29 jenis tumbuhan kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah bagi masyarakat sekitar Kecamatan Sempor. Kebutuhan kayu untuk bangunan diperoleh dari lingkungan sekitar tempat pemukiman

mereka. Jenis kayu sebagai bahan bangunan rumah masyarakat sekitar kecamatan Sempor terutama adalah kayu jati (*Tectona grandis*). Kayu jati mudah diperoleh umumnya mereka tinggal di dekat kawasan hutan jati.

Menurut penelitian Jumari *et al* (2012), kayu jati digunakan pada berbagai bagian bangunan rumah dari tiang, kuda-kuda, rangka atap, papan atau dinding. Kayu jati sejak dahulu merupakan pilihan utama bangunan rumah masyarakat Jawa yang mempunyai kualitas kuat dan kualitas awet sangat baik. Selain kayu jati tersedia cukup banyak kayu dari jenis lain yang digunakan sebagai bahan bangunan seperti Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Jamblang (*Syzygium cumini*), Johar (*Senna siamea*), Mimba (*Azadirachta indica*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Sonokeling (*Dalbergia latifolia*), dan Sengon (*Paraserianthes falcataria*) terutama digunakan sebagai papan untuk konstruksi ringan bagian rumah.

Tanaman yang paling sering digunakan sebagai kayu bakar adalah *rencek* jati (*Tectona grandis*), *mlanding / lamtoro* (*Leucaena glauca*). Kayu tersebut merupakan kayu bakar yang disukai masyarakat karena menghasilkan kualitas api yang cukup bagus dan banyak tersedia. *Rencek* jati merupakan pangkasan ranting atau cabang tanaman jati yang cukup banyak tersedia di lingkungan masyarakat sekitar kecamatan Sempor. Mereka diperbolehkan mengambil *rencek* tersebut dari lahan jati milik perhutani. Tanaman kayu bakar lain yang bisa ditemukan di lahan Perhutani antara lain: *mlanding / lamtoro* (*Leucaena glauca*), dan Johar (*Senna siamea*), tanaman tersebut sengaja di tanam di lahan jati sebagai tanaman sela atau sebagai tanaman pencegah erosi. Kayu bakar lainnya diambil dari pangkasan cabang atau ranting tanaman yang banyak ditanam masyarakat dipekarangan misalnya nangka, turi, mahoni randu, dan kayu ketela pohon.

Hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat sekitar kecamatan Sempor umumnya adalah dari jenis sapi dan kambing. Ternak tersebut dipelihara oleh pemilik dengan system dikandangkan. Pakan sapi yang diberikan antara lain dari batang dan daun tanaman jagung, daun kacang-kacangan, dan rumput-rumputan yang banyak di dapatkan di sekitar lingkungan masyarakat. Tercatat 17 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pakan ternak, jenis pakan ternak dari kelompok rumput rumputan atau semak umumnya merupakan tanaman liar yang banyak tumbuh di hutan, pekarangan dan tegalan. Sedangkan pakan ternak dari tanaman berkayu merupakan tanaman budidaya. Pakan ternak kambing berupa berbagai jenis dedaunan (*ramban*) dan rumput yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Jenis *ramban* antara lain: daun lamtoro (*Leucaena glauca*), daun kacang (*Centrosoma pubescent*), daun randu (*Ceiba pentandra*), daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan berbagai jenis rumput - rumputan.

Sebagian besar masyarakat di sekitar Sempor masih menggunakan peralatan tradisional dari kerajinan atau anyaman. Peralatan berupa anyaman umumnya dibuat dari pring apus (*Gigantochloa apus*), sedang peralatan lain dari berbagai jenis kayu antara lain jati (*Tectona grandis*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Meh (*Samanea saman*), dan lain-lain. Pada lingkungan masyarakat tersedia cukup banyak bahan yang bisa digunakan untuk membuat anyaman atau benda kerajinan. Tetapi jarang sekali masyarakat yang secara khusus berprofesi sebagai pengrajin atau pembuat anyaman bambu. Menurut wawancara dengan masyarakat, para pemuda di desa sekitar kecamatan Sempor lebih tertarik merantau atau bekerja diluar kota daripada menjadi pengrajin anyaman, hal tersebut dianggap lebih menjanjikan daripada bekerja menjadi pengrajin. Kondisi seperti ini sebenarnya sangat disayangkan, mengingat banyaknya jenis tumbuhan yang tersedia di

alam yang digunakan untuk bahan membuat benda kerajinan.

Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin rata-rata sudah berusia lanjut. Apabila tidak ada generasi muda yang mau belajar dan melestarikannya, lambat laun pengetahuan tersebut akan hilang. Saat ini masyarakat mudah mendapatkan peralatan dari anyaman bambu misalnya *tampah*, *beseq*, *engkrak* dan lain-lain dengan cara membeli di pasar. Tanaman randu (*Ceiba pentandra*) banyak terdapat di lingkungan masyarakat sekitar Sempor. Tanaman ini menghasilkan kapuk randu, sejenis serat pakaian yang digunakan sebagai bahan pengisi bantal dan kasur. Buah kapuk randu ini umumnya tidak digunakan sendiri namun dijual kepada pengrajin atau pengepul. Tanaman serat lainnya adalah untuk kebutuhan tali temali. Jenis yang paling sering digunakan adalah bambu tali atau pring apus (*Gigantochloa apus*).

Tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan racun adalah kluwek atau Pucung (*Pangium edule*). Selain menghasilkan buah yang biasa dimanfaatkan untuk pelengkap masakan, Tanaman kluwek ini daunnya sering dimanfaatkan masyarakat untuk bahan racun ikan karena mengandung asam sianida yang cukup tinggi. Tanaman beracun lainnya adalah gadung (*Dioscorea hispida*), pucuk / ujung tanaman ini menghasilkan getah beracun. Masyarakat sekitar Kecamatan Sempor memanfaatkan getah tanaman ini untuk menjebak/ menangkap burung. Getah racun dicampur dengan makanan burung, lalu efeknya adalah burung yang memakan akan pingsan sementara. Menurut (Trimanto & Hapsari, 2015), Kandungan racun yang ada pada tanaman gadung berupa senyawa glikosida sianogenik, alkaloid dioscorin, dan senyawa pahit yang terdiri dari saponin dan saponin.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan mengenai identifikasi etnobotani tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar Kecamatan Sempor masih mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai keanekaragaman tumbuhan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan dan pengelolaannya dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu sebagai: bahan pangan (90 jenis), bahan jamu dan obat tradisional (44 jenis), bahan bangunan (29 jenis), bahan kayu bakar (13 jenis), bahan pakan ternak (11 jenis), bahan kerajinan dan perkakas (8 jenis), bahan serat dan tali temali (3 jenis), dan bahan racun (2 jenis).

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrozi, I. 2009. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.
- Jumari. Setiadi, D, dan Purwanto, Y. 2012. Etnobiologi Masyarakat Samin. *Disertasi*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mirza, Zailani. 2010. Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Suku Osing Banyuwangi. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Notoadmodjo, S.. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta.
- Prahasti, Errika Ayu. Skripsi. 2014. *Eksplorasi Tumbuhan Obat Di Desa Lebani Waras Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*, FMIPA Universitas Negeri Surabaya
- Pratiwi, Farah Meita dan Sutara, Pande Ketut. 2013. Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera L.*) di Wilayah Denpasar. *Jurnal Simbiosis Universitas Udayana*. Bali.
- Takarasel, R. 2010. Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Manganitu, Tamako, Tabukan Selatan dan Kendahe Kabupaten Sangihe.[SKRIPSI] FMIPA UNSRAT Manado.
- Thomas, A.N.S., 2012. *Tanaman Obat Tradisional Vol. 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Trimanto, & Hapsari, L. (2015). Diversity and utilization of *Dioscorea* spp. tuber as alternative food source in Nganjuk Regency, East Java. *Agrivita*, 37(2), 97–107. <https://doi.org/10.17503/Agrivita-2015-37-2-p097-107>